

## **ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO DI DESA DOLAGO PADANG KABUPATEN PARIGI MOUTONG**

### **Analysis of Cocoa Farming Income in Dolago Padang Village, Parigi Moutong District**

*Lateefah Chukeaw<sup>1)</sup>, Effendy<sup>2)</sup>*

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

<sup>2)</sup> Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

E-mail: [lateefah.333@gmail.com](mailto:lateefah.333@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

The purpose of this study is to find out how much the income of Cocoa farming in Dolago Padang Village, Parigi Moutong Regency. This research was conducted from January to March 2019. Determination of respondents was done by simple random sampling method, taking 34 respondents from a total population of 150 families. Analysis of the data used is income analysis ( $\pi = TR - TC$ ). The data used are primary and secondary data. The analysis shows that the average income of cocoa farmers is Rp. 9,113,465.47 / 1.84 ha or Rp. 4,952,970.36 / ha, the average cocoa farming income is Rp. 3,182,740.00 / 1.84 ha or Rp. 1,729,750,000 / ha, and the average total cost of Rp. 11,731,406.65 / 1.84 ha, or Rp. 6,375,764.48 / ha. With an average selling price of cocoa of Rp. 23,000 / kg.

**Keywords:** Cocoa Farming Income, Dolago Padang Village.

#### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui berapa pendapatan usahatani Kakao di Desa Dolago Padang Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2019. Penentuan responden dilakukan dengan metode sampel acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dengan mengambil 34 responden petani dari jumlah populasi sebanyak 150 KK. Analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan ( $\pi = TR - TC$ ). Data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Hasil analisis menunjukkan pendapatan rata-rata petani kakao adalah Rp. 9.113.465,47/1,84 ha atau Rp. 4.952.970,36/ha, rata-rata penerimaan usahatani kakao adalah Rp. 3,182,740.00/1,84 ha atau Rp. 1,729,750,000/ha, dan rata-rata total biaya sebesar Rp. 11.731.406,65/1,84 ha, atau Rp. 6.375.764,48/ha. Dengan rata-rata harga jual kakao sebesar Rp. 23.000/kg.

**Kata Kunci :** Pendapatan Usahatani Kakao, Desa Dolago Padang.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang diandalkan, karena sektor pertanian sampai saat ini masih memegang peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional. Sektor pertanian juga mempunyai peranan penting dalam mengentaskan kemiskinan, pembangunan pertanian berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan upaya peningkatan kesejahteraan petani dan upaya menanggulangi kemiskinan khususnya di daerah pedesaan (BPT Pertanian, 2009).

Salah satu cara untuk meningkatkan produksi pertanian khususnya kakao adalah menggunakan teknologi yang lebih baik, artinya teknologi yang terus dikembangkan. Kegiatan tersebut diantaranya pengolahan tanah yang baik, pemakaian pupuk serta pemberantasan hama dan penyakit, penanganan panen, penanganan pasca panen dan pemasaran hasil panen (Soekartawi, 2006).

Pembangunan pertanian bertujuan meningkatkan hasil produksi, pendapatan, taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan dan kesempatan berusaha serta menunjang, pembangunan industri dan ekspor. Sejalan dengan tujuan tersebut, salah satu kebijaksanaan pembangunan pertanian adalah mengembangkan sub sektor perkebunan yang diarahkan pada perkembangan-perkebunan rakyat. Sub sektor perkebunan merupakan lapangan usaha yang menyerap banyak tenaga kerja, penyedia bahan baku untuk bahan industri pengolahan dan berperan dalam pelestarian lingkungan hidup, karena itu usaha untuk mengembangkan sub sektor ini perlu terus ditingkatkan (Soekartawi, 2003).

Tanaman kakao (*Theobroma Cacao*, L) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peranan penting dalam pembangunan karena dapat memberikan pekerjaan bagi rumah tangga petani, buruh, dan pengguna impor pertanian. Bagian hilir usahatani kakao dapat memberi kesempatan

kerja bagi para petani di bidang transportasi, industri makanan, rumah makan/restoran industri minuman dan industri pengolahan kakao setengah jadi oleh sebab itu perkebunan kakao bukan hanya menampung kesempatan kerja tetapi juga menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat pedesaan dan perkotaan (Ditjenbun, 2009).

Tahun 2012 Perkebunan kakao terbesar Indonesia terletak di pulau Sulawesi dengan luas perkebunan mencapai 1.774.463 ha atau 80% dari seluruh perkebunan kakao di Indonesia. Provinsi Sulawesi Tengah salah satu provinsi yang banyak menumpukan penataan perekonomian wilayah pada komoditas hasil pertanian, dimana sektor pertanian merupakan sektor yang memegang peranan penting dalam roda perekonomian daerah juga merupakan penyumbang terbesar pada pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan juga telah berperan sebagai penyedia lapangan kerja bagi mayoritas penduduk didaerah ini, salah satu komoditas andalan Provinsi Sulawesi Tengah ini adalah kakao (Ditjenbun, 2013).

Sulawesi Tengah terdiri dari beberapa Kabupaten/Kota yang memiliki luas panen dan produksi komoditi kakao yang cukup besar dengan besaran yang dihasilkan masing-masing daerah berbeda-beda. Jumlah luas panen, produksi dan produktivitas tanaman kakao menurut Kabupaten/Kota di Sulawesi Tengah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1, menunjukkan bahwa Kabupaten Parigi Moutong menempati urutan pertama dari 11 kabupaten/kota yang memiliki produksi kakao sebesar 48.244 ton dengan luas lahan 69.948 Ha.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berapa pendapatan usahatani Kakao di Desa Dolago Padang Kabupaten Parigi Moutong ? Adapun tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani Kakao di Desa Dolago Padang Kabupaten Parigi Moutong.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Kakao Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah, 2017.

N o.	Kabupaten Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
1	Banggai Kepulauan	8.508	8.57	1,00
2	Banggai	47.163	20.136	0,42
3	Morowali	16.568	9.5	0,57
4	Poso	40.74	28.366	0,69
5	Donggala	33.199	20.754	0,62
6	Toli-toli	23.803	10.583	0,44
7	Boul	11.673	7.431	0,63
8	<b>Parigi Moutong</b>	<b>69.948</b>	<b>48.244</b>	<b>0,68</b>
9	Tojo Una-una	16.953	9.31	0,54
10	Sigi	27.545	18.387	0,66
11	Palu	494	62	0,12
Jumlah		296.594	181.343	-
Rata-rata		26.963	16.486	0,61

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Tengah, 2018

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

Memberikan informasi serta gambaran yang bermanfaat mengenai pendapatan yang tepat bagi petani Kakao khususnya di daerah penelitian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dolago Padang Kabupaten Parigi Moutong. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Dolago Padang merupakan salah satu daerah penghasil kakao di Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari- Maret 2019.

Penentuan responden petani pada penelitian ini dilakukan dengan metode (*simple random sampling*) atau metode sampel acak sederhana yaitu yang didasarkan

pada kondisi populasi yang digunakan dalam keadaan homogen. Hal ini dilakukan apabila jumlah populasi relatif kecil (Sudiyono, 2004). Jumlah keseluruhan populasi responden petani yang ada di Desa Dolago yakni sebanyak 150 KK sehingga jumlah sampel petani sebanyak 34 responden.

Informasi yang disampaikan oleh kepala desa diketahui total populasi petani Kakao yang ada di Desa Dolago Padang sebanyak 150 KK yang selanjutnya dilakukan pengambilan sampel yang dianggap dapat mewakili populasi petani Kakao di Desa Dolago Padang. Jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan persamaan yang dirumuskan oleh Slovin dalam Wicaksono (2012) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

e = Persentase kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan sebesar 15 %.

sehingga :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{150}{1 + 150 (15\%)^2}$$

$$n = \frac{150}{1 + 150 (0,15)^2}$$

$$n = \frac{150}{1 + 150 \times (0,0225)}$$

$$n = \frac{150}{4,375}$$

$$n = 34$$

Populasi (N) dalam penelitian ini sebanyak 150 petani Kakao. Dengan menggunakan rumus di atas pada tingkat kesalahan (e) sebesar 15% maka diperoleh jumlah sampel (n) yaitu 34 petani Kakao di Desa Dolago Padang Kabupaten Parigi Moutong.

### Analisis Data

Berdasarkan masalah dan tujuan dari penelitian ini maka metode yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

1. Menurut Soekartawi, 2000, Untuk mengetahui besarnya pendapatan petani Kakao di Desa Dolago Padang Kabupaten Parigi Moutong, digunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan

**TR** = Total Penerimaan (Rp)

**TC** = Total Biaya (Rp)

**TR** = P x Q

**TC** = Biaya Tetap + Biaya Variabel

Soekartawi (2002), menambahkan untuk mengetahui besarnya total biaya adalah biaya tetap ditambah dengan total biaya variabel. Total biaya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total biaya (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Lebih lanjut, Soekartawi (2002), untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

Q = Jumlah produk yang dihasilkan dalam suatu usahatani (Kg)

P = Harga produk (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Benih.** Menurut Rahim dan Diah (2008), benih menentukan keunggulan dari suatu komoditas dan juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam usahatani. Benih dan bibit varietas unggul bermutu merupakan penentu batas atas produktivitas dan kualitas produk suatu usaha tani, baik itu usahatani berskala kecil maupun besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bibit kakao di Desa Dolago Padang dengan rata-rata sebesar 1.373,53 pohon jika di konversikan jumlah benih yang di gunakan sebesar 746,483 pohon untuk rata-rata luas lahan 1,84 Ha dengan harga rata-rata benih Rp. 5,000/Pohon.

**Penggunaan Pupuk.** Pupuk adalah salah satu faktor produksi yang dapat meningkatkan hasil tanaman secara optimal jika diberikan dengan dosis dan waktu yang tepat. Pemupukan merupakan keharusan, karena tiap periode umur tanaman banyak menguras ketersediaan unsur hara dalam tanah. Penggunaan pupuk yang tepat waktu serta pilihan berbagai macam komposisi pupuk berdasarkan dengan zat yang dibutuhkan tanah tersebut. Pemupukan ditunjukan untuk menambah unsur makanan yang dibutuhkan oleh tanaman. Jenis pupuk yang digunakan oleh petani responden di Desa Dolago Padang yaitu : Urea dan Ponska. Rata-rata luas lahan 1,84 ha dengan rata-rata penggunaan pupuk Urea sebanyak 832,35 kg. serta rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan pupuk Urea sebesar Rp. 1.752.941 jika dikonversikan luas lahan sebesar 1 ha maka penggunaan pupuk Urea sebanyak 452,364 kg. dan rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 952.685,42 .

Rata-rata penggunaan pupuk Ponska sebanyak 629,41 kg. dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan pupuk Ponska sebesar Rp. 1.568.235 jika dikonversikan luas lahan sebesar 1 ha maka penggunaan pupuk Ponska sebanyak 342,07 kg. dan

rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah Rp. 852.301,79.

**Penggunaan Pestisida.** Penggunaan pestisida disesuaikan dengan kondisi tanaman dan harus sesuai dengan dosis yang dianjurkan, penyemprotan pestisida dilakukan jika terdapat hama, Penggunaan pestisida tidak meningkatkan produksi akan tetapi mempertahankan produksi Kakao.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pestisida di Desa Dolago Padang menggunakan pestisida jenis Klormik dengan Kalona. Rata-rata penggunaan pestisida Klormik 1,80 L/1,84 ha atau 0,978 L/ha, pestisida Kalona 1,83 L/1,84 ha atau 0,994 L/ha. Total rata-rata penggunaan pestisida sebanyak 3,64 L/1,84 ha atau 1,97 L/ha, dimana total biaya rata-rata yang dikeluarkan Rp. 390.264,71

**Penggunaan Tenaga Kerja.** Tenaga kerja ialah salah satu faktor penentu dalam melakukan usahatani, Tenaga kerja yang efektif dan memiliki keahlian dan keterampilan serta kemampuan yang memadai merupakan faktor yang penting dalam mencapai tujuan dalam berusahatani. Baik buruknya tenaga kerja yang di gunakan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan usahatani, dengan keahlian dan keterampilan yang di miliki tenaga kerja maka keberhasilan akan di capai dalam melaksanakan usahatani tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total HOK penggunaan tenaga kerja petani kakao di Desa Dolago Padang sebanyak 9.17/1,84 ha atau 4.98/ha, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 734.118/1,84 ha atau 398.976,98/ha.

**Biaya Usahatani.** Kegiatan usahatani tidak pernah lepas dari biaya yang digunakan untuk mengelola usahatani tersebut. Mendapatkan produksi yang maksimal petani kakao perlu mengeluarkan biaya berupa biaya tetap dan variabel.

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang di peroleh. Besar kecilnya hasil produksi

maka akan mempengaruhi biaya yang diperlukan dalam usahatani biaya tersebut akan berubah-ubah jumlahnya. Biaya variabel pada penelitian ini meliputi bibit, pupuk, pestisida dan tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel dalam usahatani digunakan petani di Desa Dolago Padang adalah sebesar Rp. 11.465.558,82/1,84 ha atau sebesar Rp. 6.231.281,969/ha.

Biaya tetap adalah biaya relatif tetap jumlahnya dan tidak berpengaruh terhadap hasil produksi yang dihasilkan. Biaya tetap meliputi pajak lahan dan penyusutan alat. Rata-rata biaya tetap sebesar Rp. 265.847,82/1,84 ha atau Rp. 144.482,51/ha.

Total Biaya menurut Soekartawi, 2002, adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel, dimana setiap kegiatan usahatani tidak pernah terlepas dari biaya untuk mengelolah usahatannya agar memperoleh hasil yang diharapkan. Rata-rata total biaya usahatani kakao adalah Rp. 11.731.406,65/1,84 ha atau Rp. 6.375.764,48/ha.

**Penerimaan Usahatani.** Penerimaan usahatani kakao adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dalam berusahatani selama satu kali musim panen dengan harga jual produksi yang berlaku ditingkat petani. Besar kecilnya penerimaan yang diperoleh petani ditentukan oleh besarnya produksi dan harga jual. Rata-rata produksi kakao yang dihasilkan petani di Desa Dolago Padang selama satu kali panen ada yang sama dan berbeda-beda berdasarkan luas lahan yang diusahakan.

Rata-rata penerimaan usahatani di Desa Dolago Padang Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong sebesar Rp. 3.182.740,00/1,84 ha atau Rp. 1.729.750.00/ha dengan jumlah rata-rata produksi sebesar 119,705/1,84ha atau 65,057/ha dan rata-rata harga yang berlaku di tingkat petani sebesar Rp. 23.000/kg.

**Pendapatan Usahatani.** Pendapatan Petani Kakao di Desa Dolago Padang selama satu kali panen sebesar adalah Rp. 9.113.465,47/ha atau Rp 4.952.970,36. Selengkapnya ditulis

Pendapatan usahatani Kakao dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel. 2 Rata-rata Penerimaan Total Biaya dan Pendapatan Petani Kakao di Desa Dolago Padang Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong, 2019.

No	Uraian	1,84 ha	Ha
1	Penerimaan Usahatani		
	Rata-rata Produksi (Kg)	119.705	65.057
	HargaJual (Rp/Kg)	23.000	
	<b>Rata-rata Penerimaan</b>	<b>3.182.740,00</b>	<b>1.729.750,00</b>
2	Biaya Usahatani		
	Biaya Tetap		
	Pajak Lahan	80.735,29	43.877,88
	Penyusutan Alat	185.112,53	100.604,64
	Rata-rata Biaya Tetap Variabel	265.847,82	144.482,51
	Bibit	7.102.941,18	3.860.293,58
	Pupuk	3.238.235,29	1.759.910,48
	Pestisida	390.264,71	212.100,39
	Tenaga Kerja	708.235,29	384.910,49
	Rata-rata Biaya Variabel	11.465.558,82	6.231.281,969
	<b>Rata-rata Total Biaya</b>	<b>11.731.406,65</b>	<b>6.375.764,48</b>
3	Pendapatan Usahatani		
	<b>Rata-rata Pendapatan</b>	<b>9.113.465,47</b>	<b>4.952.970,36</b>

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pendapatan di Desa Dolago Padang dapat disimpulkan

bahwa pendapatan rata-rata petani kakao adalah Rp. 9.113.465,47/1,84 ha atau Rp. 4.952.970,36/ha, rata-rata penerimaan usahatani kakao adalah Rp. 3.182.740,00/1,84 ha atau Rp. 1.729.750,00/ha, dan rata-rata total biaya sebesar Rp. 11.731.406,65/1,84 ha, atau Rp. 6.375.764,48/ha. Dengan rata-rata harga jual kakao sebesar Rp. 23.000/kg.

### Saran

Diharapkan pemerintah lebih mengoptimalkan penggunaan input produksi yaitu pupuk sehingga produksi dan pendapatan dapat lebih ditingkatkan. Dan juga diharapkan kepada penyuluh pertanian lebih berperan aktif dalam memberikan informasi kepada petani yang nantinya akan berguna untuk memaksimalkan hasil produksi dan meningkatkan pendapatan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2017. Statistik Pertanian Kabupaten Parigi Moutong 2016/2017, Parigi Moutong.
- Balai Pengkajian Teknologi (BPT) Pertanian, 2009. Sektor Pertanian (KOMPOSIT). Jakarta. (e-Jurnal. Agrotekbis 1 (2) : 166-172, Juni 2013).
- Ditjenbun, 2009. Teori tanaman kakao dan Perkebunan kakao. Pulau Sulawesi
- Ditjenbun, 2013. Teori pertumbuhan Perkebunan kakao. Pulau Sulawesi tengah
- Rahim dan Diah, 2008. *Ekonomika Pertanian (pengantar, teori dan kasus)*. Penebar swadaya. Jakarta.
- Soekartawi, 2002. *Prinsip dasar ekonomi pertanian*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 2006. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Analisis Cob-Douglas*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta

Wicaksono, 2012. *Menentukan Jumlah Sampel dengan Rumus Slovin*. <http://analisis-statistika.blogspot.com/2012/09/menentukan-jumlah-sampel-dengan-rumus.html> (9 mei 2014).